

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan setiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu. Dengan sendirinya pada saat pengindraan menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian serta persepsi terhadap obyek. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, informasi atau media massa, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia (Budiman & Riyanto, 2013)

Tingkat Pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan, pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan artinya, pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan jika sakit dan sebagainya (Ribek et al., 2017)

Ibu adalah bagian integral rumah tangga yang dibutuhkan untuk merawat anak secara terampil agar tetap sehat. Pengetahuan seorang ibu berpengaruh dalam melakukan tindakan, semakin baik pengetahuan ibu tentang penyakit atau

masalah kesehatan maka semakin baik juga dalam penanganannya begitupun sebaliknya jika pengetahuan ibu kurang maka dalam penanganan terhadap masalah kesehatan akan kurang baik (Langging et al., 2018).

Kejang demam merupakan kelainan neurologis yang paling sering terjadi pada anak, 1 dari 25 anak akan mengalami satu kali kejang demam. Hal ini dikarenakan, anak yang masih berusia dibawah 5 tahun sangat rentan terhadap berbagai penyakit disebabkan sistem kekebalan tubuh belum terbangun secara sempurna (Windawati & Alfiyanti, 2020). Bangkitan kejang berhubungan dengan usia, tingkatan suhu serta kecepatan tingkatan suhu, termasuk faktor heriditas juga memiliki peran terhadap bangkitan kejang demam dimana pada anggota keluarga penderita memiliki peluang untuk mengalami kejang lebih banyak dibandingkan dengan anak normal (Sodikin, 2012).

UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) memperkirakan kurang lebih 12 juta anak meninggal dunia setiap tahunnya karena kejang demam (Arifuddin Adhar, 2016). Angka kejadian kejang demam di dunia di perkirakan mencapai 4-5% dari jumlah penduduk di Amerika Serikat, Amerika Selatan, dan Eropa Barat. Angka kejadian kejang demam di Asia lebih tinggi, seperti di Jepang dilaporkan antara 6-9% kejadian kejang demam, di India yaitu 5-10%, dan di Guam adalah 14% (Marwan, 2017).

Tahun 2012-2013 angka kejadian kejang demam di Indonesia 3%-4% terjadi pada anak yang berusia 6 bulan-5 tahun. Kasus kejang demam dilaporkan 5 (6,5%) diantara 83 pasien kejang demam menjadi epilepsy, sekitar 16% anak akan mengalami kekambuhan (rekurensi) dalam 24 jam pertama walaupun ada kalanya belum bisa dipastikan bila anak mengalami demam, yang terpenting

adalah usaha menurunkan suhu badannya (Depkes RI, 2013).

Angka kejadian kejang demam di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 2-5% dengan 85% yang disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan. Tahun 2017, sebesar 17,4% anak mengalami kejang demam dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 dengan kejadian kejang sebesar 22,2% (Angelia et al., 2019). Data kejang demam berdasarkan Riskesdas Provinsi Bali tahun 2013 di Bali tercatat bahwa kejang pada anak umur 0-29 bulan masuk dalam 3 besar penyakit yang banyak dikeluhkan. Kelompok umur anak yang mengalami kejang adalah 0-5 bulan, 36-47 bulan, dan 48-59 bulan (Depkes, 2014).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas I Denpasar Barat, didapatkan data kejang demam tahun 2017 terjadi 4 kasus, tahun 2018 terjadi 4 kasus, tahun 2019 terjadi 6 kasus dan di tahun 2020 terjadi 2 kasus. Berdasarkan laporan petugas Puskesmas I Denpasar dan wawancara dengan beberapa ibu di Banjar Mekar Bhuana saat terjadi kejang demam para orang tua akan membawa anaknya ke rumah sakit sehingga kejadian kejang demam tidak dapat didata secara menyeluruh oleh puskesmas wilayah setempat dan dalam penelitian (Nuryani et al., 2020) didapatkan data kejang demam di rumah sakit wilayah Kota Denpasar khususnya di RSUD Wangaya Denpasar, kejang demam mengalami peningkatan dari 142 penderita pada tahun 2016 menjadi 153 penderita pada tahun 2017.

Kebanyakan ibu tidak menyadari akan bahaya yang ditimbulkan dari kejang demam. Kejang demam merupakan kondisi kegawatdaruratan yang memerlukan penanganan pertama, diikuti kondisi kegawatdaruratan lain yang terjadi pada anak adalah sesak nafas, kenaikan suhu yang terus menerus dan

cedera fisik. Setiap kejang yang lama (lebih dari 5 menit) berdampak membahayakan karena dapat menyebabkan kerusakan sel-sel otak akibat kekurangan oksigen, semakin lama dan semakin sering kejang maka sel-sel otak yang rusak akan semakin banyak (Resti et al., 2020).

Penanganan kejang demam pada anak sangat tergantung pada peran orang tua khususnya ibu. Pengetahuan ibu tentang kejang demam merupakan peran penting yang mempengaruhi penatalaksanaan kejang demam. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang kejang demam dapat melakukan penanganan yang baik untuk anaknya (Langging et al., 2018). Penanganan kejang demam harus didasari dengan pengetahuan yang benar tentang kejang demam dan memerlukan pembelajaran yang tepat melalui pendidikan baik formal maupun informal (Purnama Dewi et al., 2019).

Banjar Mekar Bhuana merupakan wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat, terletak di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar dimana terdapat 66 ibu yang memiliki balita dan terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang ibu yang memiliki balita di Banjar Mekar Bhuana terdapat 7 ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang penanganan kejang demam pada balita. Melihat masih adanya kejadian kejang demam yang terjadi pada balita dan respon yang diberikan orang tua khususnya Ibu terhadap kejadian tersebut. Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Balita di Banjar Mekar Bhuana Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada balita di Banjar Mekar Bhuana Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada balita di Banjar Mekar Bhuana Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik responden : usia, pendidikan dan pekerjaan ibu di Banjar Mekar Bhuana Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2021.
- b) Menganalisis tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada balita di Banjar Mekar Bhuana Banjar Mekar Bhuana Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2021

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada balita dan menambah wawasan penerapan ilmu keperawatan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi kesehatan

Menjadi rekomendasi bagi institusi untuk meningkatkan pelayanan yang maksimal dalam keperawatan anak khususnya menyangkut kejang demam pada balita

b. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Menambah wawasan ilmu dan teknologi dalam mencegah atau mengatasi kejang demam pada balita

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sumber informasi, bahan acuan, dan sebagai data tambahan oleh peneliti selanjutnya dalam mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada balita